

## Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam

Fadila Elma Ramadhani<sup>1</sup>, Umi Halwati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zubri Purwokerto

\*email Korespondensi : [fadilaelma99@gmail.com](mailto:fadilaelma99@gmail.com)

Abstrak: Dakwah irsyad merupakan bentuk dakwah yang menekankan pada petunjuk dan panduan spiritual, memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui dakwah irsyad, individu diarahkan menuju pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga dalam praktek sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma dakwah irsyad yaitu paradigma dakwah dalam bimbingan konseling Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menggali literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan memperbanyak khazanah keilmuan dalam bidang dakwah dan bimbingan konseling Islam. Hasil dari penelitian ini adalah dakwah Irsyad sangat penting untuk dilakukan karena sangat bermanfaat untuk membangun mental, spritualitas, dan akhlak mulia setiap individu muslim; dakwah irsyad dapat meningkatkan kualitas dan khusyuk ibadah setiap muslim dalam menjalankan syariat Islam; dengan membina individu muslim, secara tidak langsung dakwah Irsyad membantu memperbaiki kondisi sosial masyarakat menjadi lebih baik; pembinaan mental dan spritual secara dini dapat mencegah munculnya berbagai masalah sosial di tengah masyarakat muslim. Metode dakwah irsyad meliputi metode khitobah, daras (pengajaran), tamsil (perumpamaan), uswah shalihah (keteladanan berperilaku baik), dan kitabah (tulisan). Implementasi dari dakwah irsyad melalui pendidikan di sekolah, layanan konseling keagamaan, program pendidikan keluarga, program pengembangan masyarakat, pengelolaan media sosial, pelayanan kesehatan spiritual dan mental.

Kata Kunci: *bimbingan konseling islam, dakwah, irsyad*

Abstract: Da'wah irsyad represents a specific form of da'wah that places particular emphasis on the provision of spiritual guidance and direction. It plays a pivotal role in the formation of a society that is based on Islamic moral and ethical values. The objective of irsyad da'wah is to facilitate a comprehensive understanding of religious teachings, encompassing not only intellectual comprehension but also the capacity to apply these teachings in one's daily life. This research project aims to explore the paradigm of irsyad da'wah, which represents the paradigm of da'wah in Islamic counselling guidance. This research is qualitative in nature, employing a library research method to explore the existing literature on the subject matter and to contribute to the accumulation of scientific knowledge in the field of da'wah and Islamic counselling guidance. The findings of this study indicate that irsyad da'wah is a crucial element in the development of an individual Muslim's mental, spiritual, and moral wellbeing. It has the potential to enhance the quality and solemnity of The implementation of Irsyad da'wah facilitates the worship of every Muslim in accordance with Islamic law. This, in turn, contributes to the improvement of social conditions in society at large. The early mental and

spiritual development of individuals can prevent the emergence of various social problems in Muslim society. The method of irsyad da'wah encompasses the following techniques: khitobah (discourse), daras (teaching), tamsil (parable), uswah shalihah (exemplary good behaviour), and kitabah (writing). It is implemented through education in schools and services.

Keywords: *islamic counseling guidance, da'wah, irsyad*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan modernisasi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, ekonomi, psikologis yang kompleks, nilai-nilai moral dan etika yang seringkali terpinggirkan. Di tengah dinamika ini, kebutuhan akan panduan spiritual dan kesejahteraan psikologis semakin mendalam. Terpaan media sosial, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan ketidakpastian moral serta penurunan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Agama Islam memegang peran sentral dalam memberikan kerangka nilai dan etika yang mengarahkan perilaku manusia.

Begitu banyak kasus yang berkaitan dengan penyimpangan etika, moral, dan syariat agama, entah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh tertentu yang sering terekspos media atau masyarakat biasa, yang akhirnya dapat menjadi contoh atau panutan yang negatif bagi sesama manusia. Dalam hal ini, pegangan agama menjadi sangat dibutuhkan demi menuntun dan membimbing manusia untuk dapat menjalankan hidup yang lebih baik di dunia melalui berbagai amal kebaikan sekaligus sebagai bekal untuk di akhirat kelak. Pengetahuan agama dapat diperoleh individu melalui berbagai hal, salah satunya yaitu melalui dakwah. Dakwah dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun.

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik ketika sendirian ataupun ketika bersama orang lain. Oleh karena itu, dakwah mencakup ajakan baik secara lisan, tulisan, perilaku, dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi individu atau kelompok agar timbul pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa unsur paksaan. Dengan demikian, inti dari dakwah terletak pada ajakan, motivasi, rangsangan, dan bimbingan kepada orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi kepentingan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan da'i (Bukhori 2014).

Dalam dakwah terdapat berbagai jenis, metode, dan pendekatan. Salah satu bentuk pendekatan dakwah adalah dakwah irsyad. Melihat permasalahan sosial di atas, dakwah irsyad hadir untuk membantu masyarakat dalam menangani permasalahan tersebut dan juga sebagai upaya preventif supaya masing-masing individu mampu mencegah adanya kasus baru yang berkaitan dengan kemerosotan moral, akhlak, dan pengetahuan agama. Dakwah irsyad menjadi sebuah kebutuhan mendesak, mengingat peran pentingnya dalam membentuk moralitas dan etika masyarakat modern.

Dakwah irsyad yang menekankan pada petunjuk dan bimbingan spiritual memainkan peran utama dalam membentuk masyarakat berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui dakwah irsyad, individu diarahkan pada pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tidak hanya pada tataran pengetahuan tapi juga dalam praktik sehari-hari. Hal ini bukan sekadar memberi informasi tentang Islam, tetapi juga memberi inspirasi dan motivasi untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moralitas tinggi yang diajarkan agama (Ilham 2019). Pentingnya dakwah irsyad juga terletak pada kemampuannya menjawab tantangan moral modern, membimbing individu menghadapi dilema etika kontemporer, serta turut

membangun masyarakat berkarakter, berempati, dan saling peduli. Dengan menghadirkan pesan agama secara mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, dakwah irsyad memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat stabil, harmonis, dan berdaya saing tinggi dalam kerangka nilai-nilai agama.

Penelitian terdahulu telah menggali aspek dakwah dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, dengan penelitian khusus yang dilakukan oleh Sri Maullasari pada tahun 2018. Fokus penelitian tersebut adalah metode dakwah dalam perspektif Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan konseling Islam. Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat tiga metode dakwah yang dapat diaplikasikan, yaitu dakwah dengan hikmah (bil hikmah), nasihat yang baik (mau'idzah hasanah), serta dakwah dengan diskusi yang baik (mujadalah billati hiya ahsan). Tiga metode ini merujuk pada ayat 125 dari Surah An-Nahl. Dalam konteks ini, dakwah diarahkan untuk dilakukan dengan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang baik, dan melakukan diskusi yang positif. Implikasi dari penelitian ini terletak pada penerapan metode dakwah dalam proses bimbingan konseling. Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa metode dakwah dapat menjadi alat untuk memperdalam penerapan keterampilan komunikasi konseling. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, bimbingan konseling Islam tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan panduan spiritual, tetapi juga melibatkan aspek komunikasi yang bijaksana, nasihat yang baik, dan diskusi yang konstruktif (Maullasari 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi Miharja pada tahun 2020 memberikan kontribusi penting terkait dengan penegasan definisi bimbingan konseling Islam, dilihat melalui pandangan ontologis. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa pada tahun 2018, istilah bimbingan konseling Islam sejatinya merupakan padanan dari kata "irsyad" dan "hisbah." Irsyad, menurut penelitian, merujuk pada petunjuk kebenaran bimbingan dari Allah yang disampaikan dalam harmoni antara pemberi dan penerima pesan Al-Irsyad. Secara istilah, irsyad diartikan sebagai bimbingan Islam yang melibatkan manusia mursyid sebagai pembimbing, misi maudhu berupa pesan atau materi bimbingan, metode, mursyad bih sebagai subjek bimbingan atau klien, dan tujuan yang hendak dicapai berupa perubahan sikap dan perilaku subjek agar selaras dengan ketentuan ajaran Islam (Miharja 2020).

Hingga saat ini, belum banyak literatur yang membahas mengenai paradigma dakwah irsyad ini dalam konsep bimbingan konseling Islam secara spesifik. Penelitian ini tidak hanya memaparkan mengenai konsep dakwah irsyad saja, namun dipaparkan juga mengenai dakwah dalam bimbingan konseling Islam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang diartikan sebagai suatu prosedur analisis yang tidak menggunakan metode analisis statistik atau kuantitatif lainnya. Sebaliknya, penelitian ini bersifat deskriptif dan memfokuskan pada membangun pandangan yang lebih rinci tentang subjek penelitian dengan menggunakan kata-kata sebagai medium analisis (Moleong 2021). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, atau yang sering disebut sebagai riset kepustakaan. Riset kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, pembacaan literatur yang relevan, pencatatan informasi yang penting, dan pengolahan bahan penelitian tanpa perlu melakukan penelitian langsung di lapangan (Zed 2014). Dengan demikian, penelitian ini lebih fokus pada analisis literatur yang sudah ada untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas, tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung dari observasi atau eksperimen di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali informasi dari berbagai sumber teks dan

memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam serta metode dakwah irsyad.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur dan Metode dalam Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari akar kata da'a - yad'u - da'watan yang memiliki arti mengajak, menyeru, dan memanggil. Dalam konteks istilah, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak manusia secara bijaksana untuk mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Amin 2022). M. Quraish Shihab juga memberikan definisi serupa, menggambarkan dakwah sebagai seruan menuju keinsafan dan transformasi pribadi serta masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Perwujudan dakwah tidak terbatas pada usaha meningkatkan pemahaman terhadap perilaku dan pandangan hidup, melainkan juga mencakup dimensi lebih luas. Terutama di era saat ini, dakwah diharapkan memiliki peran yang lebih signifikan dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab 2007). Menurut Samsul Munir Amin, dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas sadar yang dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan metode tertentu kepada orang lain, dengan harapan agar pesan tersebut diterima dan diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan individu maupun sosial, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin 2014).

Menurut Arifin Zain (2012), hakikat dakwah sebenarnya merupakan usaha untuk mengajak manusia agar bersedia mengenal Tuhan dengan baik dan benar. Artinya, dakwah tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang Allah dan Rasul-Nya, melainkan lebih jauh lagi, melibatkan kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek aktivitas manusia. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam perspektif ini, dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya seorang da'i untuk merubah keadaan negatif pada seseorang atau kelompok orang menjadi keadaan yang positif, dengan berjuang melawan kemungkaran dan memperjuangkan yang baik sambil menegakkan kebenaran.

#### 1. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, unsur-unsur dakwah menjadi elemen yang sangat vital dan sekaligus menjadi faktor penentu kesuksesan dari proses dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah mencakup:

##### a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i merujuk kepada individu yang menjalankan tugas dakwah, baik melalui komunikasi lisan, penulisan, maupun tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Da'i sering kali diidentifikasi sebagai muballigh, yaitu seseorang yang menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam secara komprehensif. Namun, perlu dicatat bahwa istilah muballigh memiliki konotasi yang terbatas, terutama dalam persepsi masyarakat awam yang menganggap da'i sebagai seseorang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama atau khatib (Hasibuan 2020).

Dakwah dianggap sebagai suatu kewajiban bagi semua umat Islam. Pada dasarnya, aktifitas berdakwah merupakan salah satu tugas yang diemban oleh para rasul yang diutus untuk menyampaikan ajaran Allah kepada pengikutnya, dengan tujuan agar mereka memperoleh keimanan kepada Allah Swt. Berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan anjuran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya mengenai urgensi berdakwah, maka dakwah dianggap sebagai suatu kewajiban yang berlaku bagi seluruh umat Islam.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. At-Taubah/9:71).

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa seluruh anggota umat Muslim, baik pria maupun wanita, dianggap sebagai da'i dalam perspektif Al-Qur'an. Setiap Muslim yang telah mencapai kematangan berpikir (baligh) dan pemahaman yang memadai terhadap ajaran agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Selain itu, mereka diwajibkan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendakwah bertanggung jawab atas misi menyebarkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, mengajak pada perbuatan-perbuatan yang baik (ma'ruf), dan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang buruk (munkar) (Hijria 2022).

b. Mad'u (penerima pesan dakwah)

Mad'u dalam konteks dakwah, merujuk pada individu atau kelompok manusia yang menjadi objek atau penerima pesan dakwah. Ini mencakup baik individu maupun kelompok, termasuk mereka yang memeluk agama Islam, atau dengan kata lain, mencakup seluruh umat manusia secara keseluruhan (Hijria 2022).

c. Maddah (pesan dakwah)

Maddah yang merupakan pesan dakwah, adalah konten yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u atau penerima dakwah. Secara prinsip, pesan dakwah ini merupakan ekspresi dari ajaran Islam itu sendiri, yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an dan diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadits. Pengembangan pesan dakwah kemudian mencakup seluruh aspek kultur Islam yang bersumber langsung dari kedua ajaran tersebut. Seluruh isi dakwah berasal dari Al-Qur'an dan hadits (Toyiba et al. 2023).

Oleh karena itu, eksplorasi terhadap pesan dakwah sebenarnya adalah upaya untuk memahami lebih dalam Al-Qur'an dan hadits. Karena cakupan ajaran Islam yang luas, setiap da'i diharapkan untuk terus belajar dan tidak pernah merasa bosan dalam memahami Al-Qur'an, Al-Hadis, serta literatur-literatur lainnya, dan juga memahami konteks sosial di mana mereka berada. Hal ini dilakukan agar da'i tidak kekurangan materi (maddah) yang bisa membosankan mad'u. Semakin kaya seorang da'i dalam konten dakwahnya, semakin efektif dia dalam menyampaikan pesan dakwah (Hijria 2022). Allah sendiri memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah, namun tetap menjaga konsistensi dengan ajaran Islam. Inti dari seluruh pesan dakwah berasal dari pedoman agama Islam (Salam, Amin, and Tajibu 2020).

2. Metode Dakwah

a. Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata, di mana aktivitas dakwah terwujud melalui keteladanan dan perbuatan amal yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Contohnya, melibatkan diri dalam kegiatan amal seperti membangun sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, pesantren, rumah sakit, dan proyek-proyek nyata lainnya yang memberikan solusi untuk kebutuhan masyarakat secara konkret (Trianto 2022).

b. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan melalui ungkapan lisan, seperti ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan sebagainya. Metode ceramah ini sering dilakukan oleh para pengkhotbah di majelis taklim, khutbah Jum'at di masjid, atau pengajian-pengajian (Putra 2019). Dalam hal jumlah, dakwah melalui lisan telah banyak dilaksanakan di tengah masyarakat. Dakwah bil lisan adalah jenis dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i melalui ucapannya pada saat berdakwah dengan menggunakan berbagai cara seperti ceramah, pidato, khutbah, dan sejenisnya. Keefektifan dakwah jenis ini tergantung pada konteks penyampaian, seperti pada khutbah Jum'at atau hari Raya, pembahasan mengenai ibadah praktis, format sajian yang terprogram, serta penggunaan metode dialog dengan hadirin (Trianto 2022).

#### c. Dakwah bil Qalam

Metode Dakwah Bil-Qalam merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui tulisan, baik itu dalam surat kabar, majalah, buku, atau media internet. Pendekatan ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan metode dakwah lisan, dan tidak memerlukan waktu khusus untuk pelaksanaannya. Dakwah Bil-Qalam dapat dinikmati oleh mad'u atau objek dakwah kapan saja dan di mana saja, melalui tulisan yang disajikan Widodo (2020). Dakwah Bil-Qalam mencakup islamisasi yang dilakukan oleh umat melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku, dan jenis tulisan lainnya. Untuk melaksanakan dakwah ini, diperlukan keahlian khusus dalam bidang menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak, termasuk penerbitan swasta. Contoh bentuk tulisan dakwah Bil-Qalam melibatkan artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, dan lain sebagainya (Trianto 2022).

### **Bimbingan Konseling Islam dan Perkembangannya**

Bimbingan Konseling Islam merujuk pada upaya membantu individu dalam mengembangkan fitrah iman atau kembali kepada fitrah iman. Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah usaha untuk mendukung individu dalam memahami dan mengaktualisasikan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mereka. Proses ini melibatkan pemberdayaan fitrah-fitrah tersebut agar individu dapat memahami dan melaksanakan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, diharapkan fitrah-fitrah yang dimiliki individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya, tujuan utamanya adalah agar individu dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Sutoyo 2014).

Secara umum, istilah "bimbingan" berasal dari bahasa Inggris "guidance," yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain menuju tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya saat ini dan masa depan. Definisi umum dari bimbingan adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau kelompok, bertujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali diri mereka, serta mengatasi berbagai masalah. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menentukan sendiri arah hidup secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain (Maullasari 2018). Dalam konteks Islam, bimbingan konseling menjadi alat untuk mendukung pengembangan spiritual dan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **1. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Islam**

Pengembangan Bimbingan Konseling Islam (BKI) memiliki keterkaitan yang erat dengan wilayah kajiannya yang mencakup bimbingan Islam (irsyad), konseling (tawjih), terapi Islam (isyisyfa), dan penyuluhan Islam (wa'zh). Irsyad merupakan kegiatan pemberian arahan atau nasihat yang bersifat umum, baik itu untuk individu yang menghadapi masalah atau

tidak, dapat mencakup pemberian informasi, arahan, atau nasehat. Tawjih merujuk pada pemberian layanan konsultasi, khususnya jika ada permasalahan psikologis yang dianggap masih ringan dan belum menimbulkan gejala atau gangguan psikologis yang signifikan. Isytisyfâ, di sisi lain, adalah penyediaan layanan pengobatan ringan atau psikoterapi yang ditujukan untuk kasus-kasus dengan berbagai permasalahan spesifik, mulai dari yang ringan hingga berat, dan telah menyebabkan gangguan dan penyakit kejiwaan yang memerlukan penanganan lebih intensif daripada konseling. Sementara itu, wa'zh berkaitan dengan pemberian layanan informasi dan pengembangan melalui penyuluhan. Dengan demikian, perbedaan antara kategori-kategori ini terletak pada tingkat permasalahan yang dihadapi oleh individu, dengan bimbingan (irsyad) bersifat umum, konseling (tawjih) untuk masalah psikologis ringan, dan terapi Islam (isytisyfa) untuk masalah yang lebih kompleks dan serius (Subandi 2001).

Pengembangan Bimbingan Konseling Islam (BKI) secara tegas terhubung dengan wilayah kajiannya yang meliputi bimbingan Islam (*irsyad*), konseling (*tawjih*), terapi Islam (*isytisyfa*), dan penyuluhan Islam (*wa'zh*). *Irsyad* mencakup pemberian arahan atau nasihat, tawjih menekankan layanan konsultasi, isytisyfâ fokus pada layanan pengobatan ringan atau psikoterapi, dan wa'zh berfokus pada layanan informasi dan pengembangan melalui penyuluhan. Perbedaan antara kategori-kategori ini dapat disederhanakan berdasarkan tingkat permasalahan yang dihadapi. Bimbingan (*irsyad*) bersifat umum, dapat mencakup pemberian informasi, arahan, atau nasehat, bahkan tanpa adanya masalah konkret. Konseling (*tawjih*) dilakukan ketika terdapat permasalahan psikologis yang dianggap masih ringan, tanpa gejala atau gangguan psikologis yang signifikan, dan tidak dapat ditangani secara memadai melalui bimbingan. Sementara itu, psikoterapi (*isytisyfa*) menjadi pilihan ketika konseli dianggap memiliki berbagai permasalahan spesifik, dari tingkat ringan hingga berat, serta telah mengalami gangguan dan penyakit kejiwaan yang memerlukan pendekatan lebih intensif daripada konseling (Subandi 2001).

Ditinjau dari jumlah sasaran konseli (*mursyad bih*) yang termasuk dalam wilayah *irsyad*, tawjih, dan isytisyfâ, dapat mencakup dimensi nafsiyah (individu), fardiyah (antar individu), dan fiah qalilah (kelompok kecil). Bimbingan (*irsyad*) dapat diarahkan pada tingkat nafsiyah dan fardiyah. *Irsyad* nafsiyah terjadi ketika seorang pembimbing (*mursyid*) memberikan bimbingan kepada dirinya sendiri. Rangkaian model, konsep, dan teknik terkait dengan cara membimbing diri dapat menjadi fokus penelitian dalam konteks *irsyad* nafsiyah. *Irsyad* fardiyah terjadi ketika seorang pembimbing memberikan bimbingan kepada seorang konseli, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media bimbingan. Secara lebih spesifik, *irsyad* fardiyah juga disebut sebagai bimbingan individu (Anwar 2019).

## 2. Ragam Bimbingan dan Konseling

### a. Bimbingan dan Konseling Akademik (Belajar)

Bimbingan dan konseling akademik adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan sikap, pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik. Bimbingan dan konseling akademik bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi seperti memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.

### b. Bimbingan dan Konseling Pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi klien agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

### c. Bimbingan dan Konseling Sosial

Bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi klien agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

d. Bimbingan dan Konseling Karier

Bimbingan karir yaitu proses bantuan untuk memfasilitasi klien dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karier. Masalah karier yang biasa ditemui seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, dan penyesuaian pekerjaan (L.N., Sugandhi, and Saomah 2021).

### **Paradigma Dakwah Irsyad**

Dalam konteks dakwah, istilah "irsyad" sering didefinisikan sebagai bimbingan. Menurut Fakhruddin dalam Subandi (Subandi 2003), asal kata "irsyad" adalah Al-Irsyad yang memiliki makna petunjuk, kebenaran ajaran, dan bimbingan dari Allah. Hal ini mencakup suasana kedekatan antara pemberi (mursyid) dan penerima (mursyad bih) Al-Irsyad. Dalam istilahnya, Al-Masudi dalam Basri (Basri et al. 2019) menjelaskan bahwa Al-Irsyad berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan memberikan bimbingan kepada orang lain dalam penerapannya, yang terjadi melalui interaksi tatap muka yang akrab.

Dengan kata lain, irsyad dapat diartikan sebagai bimbingan dalam konteks Islam. Proses ini melibatkan unsur-unsur seperti mursyid (pembimbing), maudhu' (pesan atau materi bimbingan), metode, mursyad bih (objek bimbingan atau klien), dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis, irsyad adalah suatu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh mursyid (pembimbing) terhadap mursyad bih (konseli) dengan menggunakan pendekatan ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap dan perilaku konseli agar sesuai dengan ketentuan ajaran Islam (Basri 2017).

Dalam naskah akademik PABKI (Muttaqin dan Mahardika 2022), disebutkan bahwa irsyad (bimbingan) dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemberian informasi (stimulus), tetapi juga mencakup bagaimana informasi tersebut disampaikan sehingga dapat diinternalisasi oleh jiwa individu. Tujuan utama adalah mencapai pemahaman dan penerimaan dari informasi tersebut. Setelah pemahaman dan penerimaan terjadi, langkah selanjutnya adalah membimbing individu agar mampu melaksanakan informasi tersebut dengan baik, sehingga sikap dan perilakunya benar-benar berubah sesuai dengan ajaran Islam (Basri 2017).

Dakwah Irsyad dapat diartikan sebagai suatu proses dakwah yang melibatkan penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi Islami, dengan fokus sasaran pada individu atau kelompok kecil. Proses irsyad bersifat kontinyu, stimulan, dan intensif. Dari segi materi, pelaksanaan irsyad dilakukan dengan mempertimbangkan masalah khusus dalam aspek kehidupan yang dapat berdampak pada individu atau kelompok kecil (Aida 2020).

Menurut Shaqor dalam Cucu (Cucu 2017), dakwah fardiyah merujuk pada penyampaian ajaran Islam yang ditujukan secara langsung kepada seseorang dalam suatu interaksi tatap muka, dan dapat terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Sambas menjelaskan bahwa dakwah fardiyah melibatkan peristiwa dakwah yang terjadi dalam pertemuan langsung antara da'i dan mad'u, baik itu mad'u dalam bentuk individu maupun kelompok kecil, seperti satu orang, dua orang (diadik), tiga orang (triadik), dan empat orang (quartet). Pertemuan ini dapat direncanakan atau juga terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Syukriadi mengidentifikasi karakteristik dakwah fardiyah sebagai berikut: (a) banyaknya peristiwa dakwah fardiyah, (b) peristiwa ini dapat terjadi di mana pun da'i berada, (c) kemampuan untuk langsung berhubungan dengan nafs, (f) dapat berlangsung dalam suasana yang bebas, (g)



memiliki dimensi ruang dan waktu yang berkesinambungan, (h) dapat mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, irsyad dianggap sebagai bentuk atau metode dakwah yang lebih cocok untuk membimbing objek dakwah menuju kesadaran keimanan, keislaman, dan keluhuran akhlak (Cucu 2017).

Irsyad dalam konteks dakwah merujuk pada proses memberikan panduan atau arahan kepada orang lain, terutama dalam konteks agama Islam. Irsyad dianggap sebagai salah satu metode dakwah yang sangat penting, di mana para da'i berupaya memberikan pemahaman yang akurat dan mendalam mengenai ajaran Islam kepada masyarakat. Para da'i melakukan hal ini dengan memberikan nasihat, membimbing, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang mungkin timbul pada orang-orang yang menjadi sasaran dakwah mereka (Asror 2018).

Dalam dakwah irsyad, tujuan utama para da'i adalah membimbing orang-orang agar memahami dengan benar ajaran agama, menjelaskan prinsip-prinsip etika, moralitas, dan nilai-nilai Islam, serta memberikan panduan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah irsyad juga melibatkan penggunaan hikmah, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap individu yang dibimbing atau diajak berdiskusi, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif.

Dalam konteks dakwah Islam, tujuan dari dakwah irsyad adalah membantu individu memahami ajaran agama dengan benar, memperbaiki pemahaman yang keliru, menghilangkan keraguan, dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih taat dan mendekati diri kepada Allah. Dakwah irsyad memegang peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membantu individu mencapai pemahaman yang mendalam tentang iman dan amal ibadah.

Dalam menjalankan dakwah irsyad, terdapat beberapa kompetensi yang mendukung da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Beberapa kompetensi tersebut melibatkan kemampuan da'i untuk menjaga dan mengembangkan kadar intelektual, emosional, dan spiritualitas; keahlian dalam komunikasi dua arah serta pemahaman dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh objek dakwah; kemampuan membedakan karakteristik objek dakwah; memiliki empati terhadap mad'u dan dapat merasakan kebutuhan dan perasaan mereka; serta kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang memperdalam pemahaman dan memahami kebutuhan mad'u (Fahrurrozi, Faizah, and Kadri 2019). Dengan adanya kompetensi tersebut, maka kualitas kegiatan dakwah irsyad dapat terjaga dan meningkatkan daya terima pesan oleh mad'u.

### **Metode Dakwah Irsyad**

Irsyad merupakan komponen dari aktivitas dakwah, dan dakwah adalah bagian dari kewajiban. Dalam konteks ini, terdapat pedoman pelaksanaan yang disebut sebagai metode dalam proses dakwah, yang berfungsi sebagai cara atau jalur untuk menyampaikan pesan dari mursyid atau pembimbing kepada mursyad bih atau yang sedang dibimbing.

Secara singkat, pesan-pesan irsyad dapat disampaikan melalui dua bentuk utama, yaitu ahsanu qaulan (penyampaian kata-kata yang baik) dan ahsanu 'amalan (perbuatan yang baik). Dalam konteks ini, terdapat sepuluh metode penyampaian pesan bimbingan Islam kepada para sahabat di zaman Rasulullah SAW., antara lain:

1. Gradasi (al-tadaruj), yang mencakup penyampaian pesan dengan mempertimbangkan keragaman personal yang dihadapi oleh da'i.
2. Metode levelisasi (mura'at al-mutawayat), yang melibatkan penyampaian pesan berdasarkan peringkat kemauan mad'u.
3. Metode variasi (al-tanwi wa al-taghayir), dengan menciptakan variasi dalam waktu dan materi untuk menghindari kejenuhan mad'u.

4. Metode keteladanan (*al-uswah wa al-qudwah*), yang melibatkan penyampaian pesan dengan memberikan contoh perilaku.
5. Metode aplikatif (*al-tathbiqi wa al-murja'ah*), yang menggambarkan penyampaian pesan dalam bentuk praktikum bagi mad'u.
6. Metode pengulangan (*al-taqrir wa al-murjaah*), artinya penyampaian suatu pesan dengan mengulang kembali hingga tiga kali.
7. Metode evaluasi (*al-taqyim*), yang melibatkan penyampaian pesan dengan memantau dan mengoreksi pengetahuan dan pengamalan pesan dakwah yang dimiliki dan dilakukan mad'u.
8. Metode dialog (*hiwar*), yang mencakup penyampaian pesan dakwah melalui tanya jawab.
9. Metode analogi (*al-qiyas*), yang melibatkan penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan perumpamaan untuk mempermudah pemahaman.
10. Metode cerita (*qishas*), yang melibatkan penyampaian pesan dengan menceritakan peristiwa sejarah (Subandi 2003).

Al-Kulli dalam Subandi (2003) menyatakan bahwa terdapat banyak metode irsyad, namun yang paling signifikan dan dikenal adalah lima metode, yaitu:

1. Metode khitobah, yang merupakan cara penyampaian pesan melalui bahasa lisan dalam bentuk nasihat atau ceramah di hadapan kelompok kecil mad'u. Metode ini berlangsung dalam suasana dialogis dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran spiritual mad'u terkait dengan tanggung jawab kehambaan dan kepemimpinannya, serta membantu mengatasi masalah mental dan sosial mad'u. Jika mad'u berada dalam kelompok besar, penyampaian pesan akan bersifat monologis.
2. Metode daras (pengajaran), dimaksudkan sebagai proses transmisi pesan dari mursyid ke mursyad bih baik secara langsung melalui penuturan lisan maupun penjelasan tertulis. Hal ini mencakup bimbingan bacaan yang melibatkan mursyad bih dalam membaca bacaan yang ditentukan oleh mursyid.
3. Metode tamsil (perumpamaan), merupakan simulasi dan demonstrasi pesan bimbingan yang disampaikan oleh mursyid di hadapan mursyad bih.
4. Metode uswah shalihah (keteladanan perilaku baik), adalah penyampaian pesan bimbingan melalui contoh perilaku positif yang diwujudkan oleh mursyid dan diikuti oleh mursyad bih.
5. Metode kitabah (tulisan), yaitu penyampaian pesan bimbingan melalui bahasa tulisan dalam berbagai bentuk, seperti surat, buku, dan media lainnya.

### **Materi Dakwah Irsyad**

Pada dasarnya, materi yang dapat disampaikan dalam pelaksanaan dakwah irsyad sangatlah banyak, segala macam materi dapat disampaikan dalam pelaksanaan dakwah ini, asalkan selaras dengan tujuan pelaksanaan dakwah irsyad yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental sehingga menjadi tenang, lapang dan mendapat pencerahan dari Allah SWT; untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan; untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga dapat berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang; untuk mendapat kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada Allah SWT, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; untuk menghasilkan potensi Illahiyah sehingga individu dapat menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya. Berikut ini materi dakwah

irsyad yang dapat disampaikan da'i kepada mad'unya dalam pelaksanaan dakwah irsyad meliputi (Masudi 2021):

1. Materi Aqidah

Aqidah merupakan landasan dasar bagi setiap muslim dan menjadi kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam enam rukun iman. Aqidah menjadi materi pokok dalam dakwah irsyad, karena aqidah dapat membentuk karakter, moral, dan akhlak manusia. Apabila aqidah kuat maka akan muncul keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana yang agamis.

2. Materi Syari'ah

Syari'ah adalah segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan benda atau alam. Syari'ah terdiri dari dua aspek, yaitu ibadah dan muamalah.

3. Materi Akhlak

Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan yang luas meliputi perilaku dan sikap manusia, melalui akal dan hati manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikapnya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

4. Materi Al-Qur'an dan Hadits

Perlunya diajarkan seluruh ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits karena Al Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **Bentuk dan Implementasi Dakwah Irsyad**

Implementasi dakwah irsyad dalam kehidupan masyarakat dapat mencakup berbagai aspek dan situasi yang melibatkan pemberian panduan, petunjuk, dan nasihat dalam konteks ajaran Islam. Di bawah ini adalah beberapa contoh implementasi dakwah irsyad dalam kehidupan masyarakat:

1. Pendidikan agama di sekolah: guru-guru agama memberikan panduan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam kepada siswa-siswa; menggunakan pendekatan empati dan pemahaman untuk membimbing siswa dalam menghadapi tantangan moral dan sosial.
2. Layanan konseling keagamaan : penyediaan layanan konseling keagamaan di pusat-pusat kesejahteraan masyarakat atau masjid untuk membantu individu mengatasi konflik spiritual; memberikan nasihat agama yang relevan dan mendalam kepada individu yang mencari arah dalam hidupnya.
3. Program pendidikan keluarga : pengadaan seminar atau loka karya mengenai nilai-nilai keluarga dalam Islam dan memberikan saran praktis kepada orang tua tentang cara mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran agama; pemberian bimbingan mengenai bagaimana menjaga harmoni dalam rumah tangga dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral Islam.
4. Program pengembangan masyarakat: pengadaan program pelatihan keterampilan dan pendidikan untuk membantu anggota masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka; mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat solidaritas dan moralitas di komunitas.
5. Pengelolaan media sosial: menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan irsyad dalam bentuk video ceramah, infografis, atau kutipan dari kitab suci; membimbing dan memberikan saran kepada pengikut media sosial tentang tata cara hidup Islami melalui postingan, video, atau diskusi daring.

6. Kegiatan dakwah di masjid: mengadakan ceramah-ceramah agama di masjid yang membahas topik-topik relevan dan memberikan solusi praktis bagi masalah-masalah sehari-hari; menyelenggarakan kelompok diskusi agama di masjid yang membantu orang mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.
7. Pelayanan kesehatan spiritual dan mental: penyediaan konseling dan dukungan spiritual di pusat-pusat kesehatan mental atau rumah sakit untuk membantu pasien yang membutuhkan bimbingan keagamaan; memberikan semangat dan harapan melalui ceramah dan diskusi agama kepada mereka yang menghadapi masalah kesehatan kronis atau penyakit serius.
8. Partisipasi dalam aktivitas sosial: mengorganisir kampanye amal dan kegiatan sukarela untuk membantu orang-orang yang membutuhkan di komunitas; mendorong partisipasi dalam proyek-proyek sosial yang berfokus pada keadilan, kebersihan, dan bantuan sosial bagi yang membutuhkan (Harahap et al. 2023).

### **Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Irsyad**

#### **Kelebihan Dakwah Irsyad:**

1. Dakwah irsyad memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada individu, membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai moral dan etika Islam dengan lebih baik.
2. Fokus pada bimbingan moral membuat dakwah Irsyad membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan perilaku yang baik dalam masyarakat.
3. Dakwah irsyad cenderung menggunakan pendekatan dialogis, memungkinkan orang untuk bertanya dan mendiskusikan ajaran agama dengan mendalam, menciptakan pemahaman yang lebih baik.
4. Konsep irsyad memungkinkan keberlakuan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks sosial dan budaya, sehingga tetap relevan dan dapat diaplikasikan di berbagai situasi kehidupan.
5. Mengajak individu untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai agama secara pribadi, meningkatkan kesadaran keagamaan dan spiritualitas (Rozikan 2017).

#### **Kekurangan Dakwah Irsyad:**

1. Interpretasi teks agama yang fleksibel dapat menimbulkan ketidakpastian dan perbedaan pendapat di antara umat Islam yang dapat menciptakan kebingungan.
2. Beberapa nilai dan ajaran agama mungkin bertentangan dengan nilai-nilai modern atau pandangan-pandangan yang berkembang dalam masyarakat, yang dapat menciptakan ketegangan dan konflik.
3. Di era digital, pesan-pesan dakwah irsyad dapat disalahartikan di media sosial, dan sulit untuk mengontrol atau mengoreksi informasi yang tidak akurat.
4. Dakwah irsyad mungkin tidak terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau informasi, sehingga pesan-pesan ini mungkin tidak mencapai semua orang.
5. Dakwah irsyad mungkin menghadapi kesulitan dalam merespons tantangan moral dan etika kontemporer, seperti teknologi baru, perubahan sosial, dan isu-isu kekinian yang belum diatur dengan jelas dalam ajaran agama (Bukhori 2014).

### **Dakwah dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Model dakwah melalui bimbingan konseling, yaitu penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih orientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam di kalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

Selain itu, bimbingan dan konseling juga diterapkan oleh para ulama dalam berdakwah, baik konseling individu maupun bimbingan keluarga dan masyarakat. Bimbingan hal etika psikologis, psikoterapi, dan perilaku, bimbingan karir, *thibbun nabawi*, konseling keluarga dan terutama dalam hal keagamaan. Ini menunjukkan bahwa para ulama' telah berfungsi sebagai pembimbing rohani bagi masyarakat.

Dalam kaitan ini, pesantren-pesantren tergolong menjadi pusat bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam menghadapi kasus yang terjadi pada masyarakat. Pesantren menjadi pusat penyebaran Islam dan menjadi pusat konsultasi bimbingan kerohanian santri di masyarakat (Purwo 2018). Para ulama adalah para penyuruh agama yang selalu akrab dengan santri dan masyarakat dalam menghadapi musibah dan penyakit-penyakit individual dan sosial masyarakat pada umumnya. Kyai adalah konselor bagi santri dan masyarakat yang berdomisili di sekitar pondok dan yang jauh dari pondok. Kyai berperan sebagai pembimbing dan penyuluh yang berarti bagi kehidupan santri dan masyarakat, bimbingan yang diberikan terkait masalah pribadi, keluarga, karir dan sebagainya, sehingga kyai telah dapat berfungsi sebagai ulama penerus nabi.

Da'i sebagai konselor, pada dasarnya merupakan interaksi timbal balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kualitas konselor adalah suatu kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling (Willis 2007).

Da'i sebagai seorang konselor harus mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

1. Mendampingi dan membina masyarakat; cara ini tidak harus diaplikasikan secara formal dan kaku, namun dapat mengalir sejalan dengan pergaulan da'i mampu masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat, baik dalam komunitas yang taat ibadah, komunitas yang awam terhadap pengetahuan agama, bahkan juga komunitas non-muslim. Dalam hal ini da'i perlu belajar untuk bersikap toleran dan fleksibel demi kepentingan dakwah. Artinya, ketika da'i mendapati kondisi yang menyimpang menurut ajaran agama, da'i tidak harus tergesa-gesa menghakimi dan mengeluarkan pernyataan tentang benar atau salahnya sebuah kejadian. Dai perlu mencari tahu sebab kejadian, mendalami karakteristik komunitas yang melakukan penyimpangan solusi secara bertahap sehingga masyarakat tidak menjauh karena merasa digurui.
5. Mendampingi dan membina muallaf; sampai saat ini, masih banyak muallaf yang belum mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara maksimal. Padahal tidak sedikit muallaf yang demi hijrah ke agama Islam telah rela kehilangan harta dan keluarga, sehingga harus memulai lagi dari nol. Dalam kondisi tersebut, jangan sampai mereka merasa sendirian, karena pada dasarnya begitu masuk Islam, mereka adalah saudara seiman bagi seluruh umat Islam. Kenyataannya, sebagian besar dai masih kurang menaruh minat pada pekerjaan besar ini. Dai dapat berperan serta dengan

bergabung ke dalam lembaga dakwah yang concern terhadap pembinaan muallaf. Dengan peran ini dai mendapatkan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang berharga dari muallaf binaan, yang nantinya dapat memperkaya materi dakwah.

6. Mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan; perkembangan interpretasi manusia terhadap ajaran agama telah memunculkan berbagai kelompok keagamaan. Biasanya, kelompok tersebut terbentuk dari sekumpulan orang yang memiliki kesamaan prinsip atau pemahaman dalam beragama. Pendampingan dan pembinaan dai terhadap kelompok semacam ini sangat penting untuk mencegah sikap fanatisme berlebihan dan menumbuhkan toleransi antar kelompok keagamaan yang berbeda. Usaha ini akan mengurangi resiko terjadinya disintegrasi yang pada akhirnya akan memicu konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini, dai perlu memperkaya pengetahuan tentang keragaman interpretasi dalam beragama dengan mencari kasus-kasus keagamaan di berbagai daerah dan manca negara, mengamati bagaimana masalah tersebut diselesaikan, serta menganalisa sejauh mana tingkat keberhasilan dalam penyelesaian kasus tersebut.
7. Mendampingi dan membina generasi muda; generasi muda merupakan investasi bagi sebuah bangsa. Sedemikian pentingnya, sehingga, jika generasi muda mengalami kerusakan moral, maka bangsa tersebut dapat dianggap telah rusak. Arus globalisasi serta westernisasi lewat berbagai media terlalu deras untuk ditahan, maka yang dapat dilakukan adalah mengawasi serta menanamkan hal ini, dai perlu memahami jiwa generasi muda, memikirkan berbagai kegiatan positif dan menggerakkan anak-anak muda di sekitar lingkungan dai dalam pelaksanaannya. Dengan keikutsertaannya, anak muda akan belajar melaksanakan tanggung jawab menemukan identitas diri sekaligus menyalurkan energi dengan cara yang benar (Rozikan 2017).

Bila model dakwah seperti ini dikembangkan menjadi sebuah profesi, maka akan terwujud seorang da'i yang konselor atau konselor yang da'i. Keunggulannya adalah banyak metode dan pendekatannya yang dapat diterapkan dalam membahasakan dakwah melalui model bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Wawancara; salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (audiens), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sesungguhnya hidup kejiwaannya, dan pesan dakwah yang tepat baginya.
2. *Group Guidance*; yaitu cara memahami keadaan audiens melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi, seminar, dialog alternatif, atau dinamika kelompok (*group dynamics*) (Amalia, Handayani, and Hartini 2020).
3. Observasi; adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sikap atau perilaku audiens, dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung (Hasanah 2017).
4. *Directive* (mengarahkan) dan *Non-Directive* (yang tidak mengarahkan), tergantung bagaimana kondisi audiens yang sedang dihadapi.
5. Rasional-Emotif; adalah bentuk pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan dan menyadarkan orang yang dibimbing bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah penyebab gangguan mentalnya (Alang 2019).
6. Konseling Klinikal; adalah pendekatan yang memandang manusia secara keseluruhan (fisik dan psikisnya) tanpa membedakan status sosialnya (Bukhori 2014).

## PENUTUP

Irsyad adalah salah satu metode dakwah yang penting, di mana para da'i berupaya untuk memberikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Mereka melakukan ini dengan cara memberikan nasihat, membimbing, dan menjawab

pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang mungkin dimiliki oleh orang-orang yang mereka dakwahi. Tujuan dari dakwah irsyad adalah membantu orang-orang memahami ajaran agama dengan benar, memperbaiki pemahaman yang salah, menghilangkan keraguan, dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih taat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam dakwah irsyad terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan pesannya, diantaranya adalah : *khitobah* (ceramah), *daras* (pengajaran), *tamsil* (perumpamaan), *uswah sholihah* (keteladanan yang baik), *kitabab* (tulisan). Adapun materi yang dapat disampaikan dalam dakwah irsyad yaitu materi aqidah, syari'ah, akhlak, serta Al-Qur'an dan Hadits.

Implementasi dakwah irsyad dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya yaitu saat guru-guru agama memberikan panduan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam kepada siswa-siswa; memberikan nasihat agama yang relevan dan mendalam kepada individu yang mencari arah dalam hidupnya; memberikan bimbingan mengenai bagaimana menjaga harmoni dalam rumah tangga dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral Islam; mengadakan program pelatihan keterampilan dan pendidikan untuk membantu anggota masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka; membimbing dan memberikan saran kepada pengikut media sosial tentang tata cara hidup Islami melalui postingan, video, atau diskusi daring, dan lain sebagainya.

Model dakwah melalui bimbingan konseling menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih orientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam di kalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesantren-pesantren tergolong menjadi pusat bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam menghadapi kasus yang terjadi pada masyarakat. Pesantren menjadi pusat penyebaran Islam dan menjadi pusat konsultasi bimbingan kerohanian santri di masyarakat. Da'i sebagai seorang konselor harus mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya adalah mendampingi dan membina masyarakat, mendampingi dan membina muallaf, mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan, mendampingi dan membina anak muda

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Bakhita. 2020. "Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (1).
- Alang, H M Sattu. 2019. "Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 6 (2).
- Amalia, Nila Istatik, Arri Handayani, and Tri Hartini. 2020. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perencanaan Karir Siswa: The Effect Of Discussion Engineering Group Guidance On Student Career Planning." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15 (2): 19–26.
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- . 2022. *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Sleman: Deepublish.
- Arifin, Zainal. 2012. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (1): 40–53.
- Asror, Ahidul. 2018. "Paradigma Dakwah Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu." LKiS Yogyakarta.
- Basri, A Said Hasan. 2017. "A. Said Hasan Basri" 14 (2).
- Basri, A Said Hasan, Zaen Mlusyryfin, Moh Khaerul Anwar, and Hayatul Khairunh. 2019.

- “Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam.” *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (2): 136–58.
- Bukhori, Baidi. 2014. “Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam.” *Jurnal Konseling Religi* 5 (1): 1–18.
- Cucu. 2017. “Urgensi Metode Irsyad Islam Di Pondok Pesantren : Solusi Alternatif Terhadap Penerapan Hukuman.” *Proceedings Ancoms 2017*, no. 110: 427–35.
- Fahrurrozi, Fahrurrozi, Faizah Faizah, and Kadri Kadri. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, and Devi Permata Sari. 2023. “Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5 (1): 3634–44.
- Hasanah, Hasyim. 2017. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8 (1): 21–46.
- Hasibuan, Susanti. 2020. “Dakwah Pada Narapidana Lapas (Kajian Pemberdayaan Spiritual Di Lapas Kelas II B Panyabungan).” *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1): 1–14.
- Hijria, Yuliana Cita Siti. 2022. “Identifikasi Nilai Dan Unsur Dakwah Di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang.” *Al-Hikmah* 20 (2).
- Ilham, Ilham. 2019. “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah.” *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 49–80.
- L.N., Syamsu Yusuf, Nani M Sugandhi, and Aas Saomah. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masudi, A B D. 2021. “Dakwah Tarbiatul Ummah Pondok Pesantren Yanurain dalam Pembinaan Aqidah Santri di Desa Montong Gamang Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.” Universitas\_Muhammadiyah\_Mataram.
- Maullasari, Sri. 2018. “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI).” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (1).
- Miharja, Sugandi. 2020. “Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis.” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3 (1): 14–28.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Zaenal, and Mei Candra Mahardika. 2022. “Studi Kelayakan Pendirian Fakultas Baru: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Mas Said Surakarta.”
- Purwo, Dewi Retno Adhy. 2018. “Urgensi Konseling Islam dalam Penanganan Santri Pelanggar Disiplin di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Penengahan Lampung Selatan.” UIN Raden Intan Lampung.
- Putra, Ahmad. 2019. “Dakwah Melalui Konseling Individu.” *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (2): 97–111.
- Rozikan, Muhammad. 2017. “Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2 (1): 77–98.
- Salam, Abdul, Muliaty Amin, and Kamaluddin Tajibu. 2020. “Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki).” *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 1 (3).
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.



- Subandi, Ahmad. 2001. "Terapi Terhadap Remaja Korban Narkotika Melalui Proses Irsyad : Kasus Di Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya." *Al Qalam* 18 (88–89): 189–236.
- . 2003. "Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia." *Al Qalam* 20 (98–99).
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Toyiba, Ula Muvida, Alfiah Aulia Ilmiana, Azis Mayardhi, Hudedi Hudedi, and Meity Suryandari. 2023. "Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Ustad Adi Hidayat Official, Episode Klik Adi 'Boleh Muslim Mengucapkan Selamat Natal?'" *Student Scientific Creativity Journal* 1 (1): 296–308.
- Trianto, R. 2022. "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek." *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10 (2): 97–98. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/403%0Ahttp://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/403/192>.
- Widodo, Anton. 2020. "Komunikasi Terapeutik Dalam Novel Tapak Sabda Melalui Dakwah Bil Kitabah." *Hikmah* 14 (1): 103–18.
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: ALFABETA.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.